

KAJIAN NILAI MORAL DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Rahelea Worek¹, Intama Jemy Polii², Nontje Pangemanan³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: raheleaworek@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dan sosial yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan pencatatan terhadap informasi yang relevan dalam novel serta tanggapan siswa terkait nilai moral dan sosial yang ada dalam karya tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral dan sosial dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye tercermin melalui perilaku dan karakteristik tokoh-tokoh dalam alur cerita. Adanya empat jenis nilai moral yang teridentifikasi dalam novel ini, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, nilai-nilai sosial dalam novel ini membantu pembaca untuk mengenali dan memahami konsep baik dan buruk dalam konteks sosial, melalui perjalanan karakter-karakter dalam kisah yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci : *Nilai moral, Nilai Sosial, Kajian Novel, Pembelajaran Sastra, Tere Liye*

Abstract : This research aims to identify the moral and social values contained in the novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye. The research method used is a qualitative descriptive approach. Data were obtained through literature review, observation and recording of relevant information in the novel as well as students' responses regarding the moral and social values in the work. The collected data were then analyzed using content analysis techniques. The results of this study reveal that moral and social values in the novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye are reflected through the behavior and characteristics of the characters in the storyline. There are four types of moral values identified in this novel, namely values related to human relationships with God, human relationships with themselves, human relationships with fellow humans, and human relationships with the surrounding environment. In addition, the social values in the novel help readers to recognize and understand the concept of good and bad in a social context, through the journey of the characters in the story that influence society's perception of these values.

Keywords : *Moral Values, Social Values, Novel Analysis, Literature Learning, Tere Liye*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi pengalaman manusia yang disampaikan melalui bahasa yang penuh ekspresi dan makna (Abadi, 2019; Fransori, 2017). Untuk mengapresiasi keindahan dalam karya sastra, seorang penikmat sastra perlu mampu menganalisis dan memahami isi dari karya sastra tersebut. Meskipun banyak yang membaca sastra sebagai bentuk hiburan atau untuk mengisi waktu luang, ada juga penikmat sastra yang mengharapkan pengalaman dan pemahaman baru dari karya yang mereka baca, dengan tujuan memperluas pengetahuan dan memperkaya pikiran mereka (Pabur, dkk., 2023). Sastra sebagai medium menggambarkan kehidupan manusia, yang pada intinya terkait erat dengan realitas sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Sastra adalah refleksi dari upaya manusia untuk beradaptasi dan mengubah masyarakat. Menurut Hidayat (2021), karya sastra bukan hanya merupakan karya seni yang mengekspresikan rasa budi, imajinasi, dan emosi, tetapi juga dianggap sebagai karya kreatif yang melayani konsumsi intelektual bersamaan dengan konsumsi emosional. Ajaran moral dalam sastra seringkali tidak dinyatakan secara langsung, melainkan tersirat melalui konten-konten yang memiliki nilai-nilai moral. Ini sesuai dengan apa yang dikenal sebagai tahap katarsis bagi pembaca karya sastra (Lestari, dkk., 2022). Sebelum mencapai tahap katarsis, menurut Endraswara (2016), pembaca atau penonton memiliki kebebasan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang menghadirkan kisah-kisah dalam wujud prosa (Wuryani, 2013). Kisah-kisah dalam novel ini muncul dari imajinasi pengarang dan membahas beragam aspek kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Cerita dalam novel ini seringkali dimulai

dengan pemaparan masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dan berakhir dengan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Dibandingkan dengan cerita pendek, novel menawarkan cerita yang lebih kompleks dan mendalam (Wicaksono, 2017). Novel menyajikan beragam karakter tokoh dan latar belakang yang berbeda, serta melibatkan rentang waktu yang lebih luas dalam pengembangan ceritanya. Selain itu, novel juga memperlihatkan penonjolan karakter dan sifat-sifat yang beragam dari setiap pelaku dalam cerita. Novel dipecah menjadi bab dan sub-bab sesuai dengan perkembangan ceritanya. Hal ini menjadikan novel sebagai bentuk sastra yang kaya akan elemen-elemen penyusun cerita (Ramadhanti, 2018).

Dalam analisis karya sastra, unsur intrinsik memegang peranan penting sebagai alat untuk mengungkapkan cerita. Unsur intrinsik sastra merujuk kepada elemen-elemen yang membangun keutuhan karya sastra (Alfianie, dkk., 2022). Terdapat beberapa unsur intrinsik dalam karya sastra, termasuk tema, penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang. Tema dalam karya sastra adalah inti permasalahan yang diangkat dalam cerita, seperti politik, persahabatan, cinta, keluarga, dan pengkhianatan. Penokohan merujuk pada karakterisasi tokoh-tokoh cerita. Amanat mengandung pesan moral, petuah, dan nasihat yang tersirat dalam kisah. Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana cerita. Sedangkan sudut pandang adalah perspektif atau cara penceritaan cerita tersebut.

Perkembangan zaman membawa peningkatan kebutuhan akan informasi dan hiburan. Media massa, baik dalam bentuk cetak maupun online seperti koran, majalah, televisi, dan internet, menjadi sarana utama untuk memenuhi kebutuhan ini. Namun, sayangnya, hanya sebagian kecil konten media massa yang mengusung nilai-nilai sosial dan moral yang positif. Dalam era di mana informasi

berlimpah, memilah informasi yang bermanfaat menjadi tugas yang sulit. Isu-isu seperti sara dan bully masih tersebar luas dalam berbagai konten media, yang dapat memengaruhi pandangan dan moral masyarakat, terutama generasi muda. Novel, sebagai salah satu bentuk hiburan tradisional, muncul sebagai alternatif yang berharga untuk memberikan hiburan yang sekaligus memperkaya nilai-nilai kehidupan, membantu pengembangan daya imajinasi, dan berperan dalam membentuk karakter (Ulwia & Nurelysa, 2019).

Novel bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan wahana penyampai nilai-nilai kehidupan yang berpotensi memberikan manfaat bagi pembaca (Hendrawanto, 2017). Novel menawarkan berbagai genre, seperti misteri, pop, roman, dan banyak lagi, yang masing-masing memiliki hiburan dan manfaat yang berbeda, tergantung pada selera pembaca. Melalui novel, pembaca dapat menjelajahi dunia imajinasi yang memukau, merenungkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta menikmati hiburan yang mendalam (Santosa, 2014). Penelitian terhadap novel ini, terutama sehubungan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang ada di dalamnya, merupakan langkah penting dalam mengungkap potensi pendidikan dan pengajaran dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini akan membantu memahami implementasi nilai-nilai moral dan sosial dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye sesuai dengan kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ratna (2007), “metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian.” Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini di mana

penulis menganalisis nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data sekunder seperti buku dan artikel-artikel pada berbagai jurnal ilmiah juga digunakan oleh peneliti untuk menunjang analisis.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, observasi dan pencatatan terhadap informasi yang relevan dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Penulis juga melakukan pencatatan tanggapan siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Langowan terkait nilai moral dan sosial yang ada dalam novel tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian penulis tentang novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye memiliki banyak dampak nyata di kehidupan anak muda. Ketika meneliti novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dapat mengubah cara pandang dan membentuk karakter pembaca. Cerita yang dituangkan dalam novel ini, dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia anak muda.

Nilai-Nilai Moral yang Terkandung Dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye

Menurut Pantow, Ratu, Meruntu (2021), nilai moral adalah representasi perilaku baik atau buruk seseorang yang diukur berdasarkan tindakannya. Dalam konteks sosial, moral adalah sebuah sistem nilai yang digunakan sebagai standar penilaian tentang baik dan buruk dalam masyarakat. Nilai moral berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tindakan manusia, baik itu sebagai individu biasa dalam masyarakat maupun sebagai

individu dengan peran dan pekerjaan tertentu, dapat dianggap baik atau buruk. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis nilai moral yang hadir dalam novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" karya Tere Liye, yang mencakup empat aspek utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Selanjutnya, berbagai wujud nilai moral ini disampaikan melalui elemen-elemen karya sastra.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Banyak pesan moral yang mengandung unsur religius dan kritik sosial yang dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk berbagai genre sastra lainnya. Dua aspek ini sering menjadi sumber inspirasi bagi penulis, terutama penulis sastra Indonesia modern. Kecenderungan ini mungkin disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realitas dalam kehidupan, yang mendorong penulis untuk menciptakan narasi yang menggambarkan idealisme atau solusi yang diinginkan (Nurgiyantoro, 2005)..

1.1. Menganjakan Doa.

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Kepercayaan tersebut diwujudkan dan berdoa dan beribadah. Berikut ini adalah salah satu kutipan dalam novel yang menunjukkan nilai moral menganjakan doa.

"Saat itu aku berpikir. Berdoa semoga kakak yang baik ini menjadi bagian dalam hidup kami. Dan sungguh Tuhan aku tidak tahu apakah itu kabar baik atau buruk, ternyata Engkau mendengarnya." (Liye, 2018: 26)

Dalam kutipan di atas memperlihatkan kejadian dimana tokoh utama berdoa. Untuk berterima kasih atas terkabulnya doa yang sebelumnya dipanjatkan, hal tersebut menunjukkan nilai moral yang baik dan masuk kedalam nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

1.2. Bersyukur kepada Tuhan

Dalam novel ini rasa syukur kepada Tuhan dapat diwujudkan melalui tutur kata dan tindakan. Pada dasarnya bersyukur adalah berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan.

"Aku menelan ludah. Dulu aku hanya berjalan disepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (adikku juga pernah merajuk setengah hari ingin makan disitu dan aku lagi-lagi tidak bisa membujuk dede)." (Liye, 2018: 29).

Bersyukur merupakan tindakan yang baik, dengan selalu bersyukur berarti kita mampu menerima apa yang sudah diberikan oleh Tuhan kepada kita. dalam kutipan diatas memperlihatkan kejadian dimana tokoh utama sedang mensyukuri atas keadaan yang di alami sekarang tokoh utama tidak melupakan nasib yang dulu pernah di alaminya. Hal tersebut, menunjukkan nilai moral yang baik dan masuk kedalam nilai hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Masalah yang dihadapi individu dalam hubungan dengan diri sendiri memiliki berbagai tingkat intensitas. Permasalahan ini erat kaitannya dengan dinamika hubungan antar individu. Dalam konteks ini, masalah dapat mencakup isu-isu seperti eksistensi diri, harga diri, tingkat kepercayaan diri, ketakutan, kerinduan, dendam, dan sejenisnya, yang secara fundamental berhubungan dengan introspeksi dan aspek psikis individu (Nurgiyantoro, 2005).

2.1. Memaafkan diri sendiri

Pada dasarnya manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Pada novel ini diceritakan tokoh yang mencoba berdamai dengan kesalahan dimasa lalunya.

"Berjalan-jalan di sepanjang rak buku. Menyentuh satu – dua buku. Membaca sampul belakangnya, membuka-buka buku yang tidak dibungkus plastik. Menatap

pengunjung lain yang sibuk, sedikit banyak membantuku berdamai dengan perasaan masa lalu. Tempat ini benar-benar berarti banyak bagiku. Menyimpan kenangan penting.” (Liye, 2018: 11).

Memaafkan diri sendiri adalah merupakan tahapan yang sulit dalam hidup. Memaafkan diri sendiri sama artinya dengan kita sudah dapat berdamai dengan kesalahan atau pengalaman buruk dimasa lalu. Kutipan di atas memperlihatkan tokoh utama dengan berusaha berdamai dengan dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan suatu nilai yang baik

2.2. Percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi yang tangguh. Pada novel ini percaya diri tidak ditunjukkan secara langsung, namun secara tidak langsung dengan penggambaran yang berlawanan dengan percaya diri.

“Aku juga malu-malu dengan “penampilan baru” itu (“Dan kau cantik sekali, Tania!”). Ya Tuhan! Itulah pertama kalinya dia memujiku. Dan aku sungguh malu”. (Liye, 2018: 18).

Rasa percaya diri sangatlah penting dalam berhadapan dengan lawan bicara. Memiliki sikap percaya diri dapat menambahkan kesan positif pada diri kita. sikap percaya diri merupakan nilai moral yang baik.

3. Hubungan Manusia dengan sesama

Magnis-Suseno (2001) mengemukakan bahwa sikap menghormati orang lain adalah prinsip dasar dalam konteks kehidupan sosial, baik dalam interaksi antar kelompok maupun di dalam kelompok itu sendiri. Sikap menghormati sesama manusia adalah norma yang mendasari kemampuan kita untuk hidup bersama dalam masyarakat. Sementara kita adalah individu-individu yang unik, kita juga adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain sejak kelahiran. Kita lahir ke dunia dalam keadaan rentan dan membutuhkan bantuan orang lain; dengan

kata lain, manusia tidak dapat eksis sendiri tanpa kerja sama dengan sesama.

Secara esensial, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk bertahan. Dalam konteks moral, menjalin hubungan yang positif dengan sesama manusia adalah kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin," nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya tercermin melalui berbagai perwujudan seperti yang tercantum berikut ini.

3.1. Peduli

Novel ini menggambarkan berbagai permasalahan hidup dari sisi yang berbeda. Nilai kepedulian sangat dominan pada novel ini. Peduli dimaksudkan sebagai nilai yang mengacu pada kepekaan seseorang terhadap kondisi orang lain sehingga menimbulkan perilaku empati. Salah satunya pada kutipan berikut ini

“Aku tak tahu bagaimana kehadiranku setiap malam di toko buku ini bisa menarik perhatiannya. Dan mungkin membuatnya resah sepanjang minggu terakhir” (Liye, 2018: 12)

Selain itu gambaran suasana cerita yang didukung oleh sikap maupun perilaku tokoh sangat menonjol nilai kepedulian. Terlihat dalam kutipan di atas bahwa tokoh menyadari dirinya menjadi perhatian tersendiri ditoko buku tersebut.

3.2. Rela berkorban

Nilai rela berkorban merujuk pada pengertian melakukan sesuatu hal yang penting untuk kebutuhan atau keperluan orang lain. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan manusia yang saling berkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. nilai rela berkorban salah satunya mengacu pada kutipan cerita berikut ini.

“Adi sekali lagi berteriak ke langit. Tidak peduli. Aku berusaha melepaskan pegangan tangannya. Dia justru mencengkramku

kencang. Menurunkan dongakan kepalanya.”
(Liye, 2018: 24)

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan kejadian dimana tokoh adi mengorbankan hidupnya untuk orang yang dia cintai. Sikap rela berkorban merupakan nilai yang baik dalam kehidupan.

4. Hubungan manusia dengan lingkungan

Nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungannya dapat dianggap serupa dengan nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dan sesamanya. Menurut Magnis-Suseno (2001), saling menghormati sesama adalah suatu prinsip penting dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat. Manusia berada dalam dua jenis lingkungan utama, yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Membangun hubungan yang baik dengan kedua jenis lingkungan ini sangat penting sebagai cara manusia beradaptasi dan bertahan dalam hidupnya. Nilai-nilai moral yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya merupakan wujud dari upaya pelestarian lingkungan sekitar manusia.

Ketertiban sosial merujuk pada ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan yang berlaku. Nilai penting untuk mematuhi peraturan diangkat dalam novel ini sebagai bagian dari pesan yang mengajak pembaca memahami betapa pentingnya penegakan aturan. Dalam novel ini, nilai mematuhi peraturan tercermin dalam kutipan berikut.

“Lampu itu setia. Dan penduduk kota ini juga setia mengikuti petunjuk tersebut. Tak ada yang nekat menerobos meskipun jalanan amat lengang. Semua menunggu saatnya. Menunggu masanya. Sabar.” (Liye, 2018: 220221)

Dalam kutipan di atas memperlihatkan kejadian pada saat semua orang mampu mematuhi peraturan saat berkendara. Hal tersebut sangatlah baik untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Sosial yang terkandung dalam Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye

Nilai sosial adalah norma yang telah berlaku lama, yang mengatur perilaku dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak, harus melalui proses penilaian. Konteks budaya masyarakat sangat mempengaruhi penilaian ini, sehingga perbedaan nilai dapat terjadi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Nilai sosial berfungsi sebagai pedoman dalam masyarakat untuk menentukan apakah suatu tindakan layak atau tidak layak. Nilai sosial berada di luar konteks nilai agama, namun berperan sebagai acuan dalam menjalankan kontrol sosial terhadap aktivitas manusia dalam komunitas masyarakat. Dalam novel ini, nilai-nilai sosial tercermin melalui perilaku dan interaksi antar tokoh serta dengan lingkungan sekitarnya. Penulis novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" menciptakan situasi sosial yang beragam bagi tokoh-tokohnya, sehingga pembaca dipandu untuk memahami sikap yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, akan diuraikan lebih lanjut nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai sosial tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini

Tabel 2. Nilai sosial dan kutipan dalam novel

No.	Nilai Sosial	Kutipan
1	Keakraban	<i>“Setiap malam aku datang ke toko buku ini. Sudah menjadi ritual seminggu terakhir. Satpam toko yang matanya selalu menatap tajam sudah mengenaliku. Mbak-mbak yang rajin merapikan buku-buku dirak juga sudah tahu. Termasuk dua kasir di dekat escalator.”</i> (Liye, 2018: 11).

2	Balas Budi	<i>"Tak ada salahnya, memberikan hadiah atas keberaniannya. Maka aku tersenyum tipis, sedikit menoleh meski tak menatap matanya. Lantas dengan cepat sekali memandang kedepan."</i> (Liye, 2018: 12).
3	Memberi	<i>"Aku menatapnya ragu-ragu. Adikku Dede sudah sejak tadi merengkuh sepatu itu dapat dengan tangannya. Penumpang lain menatap kami teriak. Dia hanya membalas tatapan penumpang lain dengan senyuman."</i> (Liye, 2018: 25)
4	Menghargai Sesama	<i>"Pagi itu aku membawa sebungkus besar kue-kue. Dia seperti biasa sudah duduk diruangan itu. Mengenakan kemeja biru kesukaannya. Beberapa anak-anak sudah datang mengelilingi (tak ada yang berani duduk di posisiku). Aku membuka bungkus kue tersebut. Kami beramai-ramai mencicipinya."</i> (Liye, 2018: 49)
5	Tolong menolong	<i>"Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan sapu tangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan."</i> (Liye, 2018: 23)

Dalam novel ini, terdapat beberapa nilai sosial yang tercermin melalui interaksi antar tokoh. Keakraban, yang berawal dari interaksi sosial yang berkesinambungan, menjalin hubungan dekat dan erat antara tokoh satu dengan yang lain. Balas budi juga muncul sebagai bentuk rasa terima kasih dan reaksi terhadap bantuan yang diberikan oleh sesama. Selain itu, nilai memberi juga ditekankan, di mana tindakan memberikan dukungan, semangat, dan

doa dianggap sebagai perbuatan yang baik. Menghargai sesama juga menjadi salah satu pesan sosial dalam novel ini, menegaskan pentingnya saling menghormati dalam berinteraksi. Selain itu, nilai tolong-menolong menjadi tema penting, mencerminkan ajaran bahwa manusia membutuhkan bantuan satu sama lain untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari (kutipan dalam novel).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis terhadap nilai moral dan nilai sosial dalam novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" karya Tere Liye mengungkapkan empat nilai moral dan lima nilai sosial yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa novel ini memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang bermanfaat, khususnya untuk kalangan anak muda dan remaja, dengan memberikan pelajaran yang substansial untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pesan kuat yang disampaikan melalui novel ini adalah tentang pentingnya nilai-nilai keluarga dan pengorbanan. Kisah seorang gadis yang bersedia berkorban demi kebahagiaan keluarganya memberikan pelajaran berharga tentang pengorbanan dan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kebahagiaan keluarga. Ini menekankan betapa pentingnya peran keluarga dalam kehidupan kita.

Pengkajian nilai moral dan nilai sosial dalam novel ini melalui pandangan siswa dari SMK Negeri 1 Langowan juga memberikan perspektif yang berharga. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang ada dalam cerita. Hasilnya, novel ini dianggap sesuai dan relevan dengan kehidupan anak muda. Pesan moral dan sosial dalam novel ini mengajarkan siswa untuk bersikap berani, melepaskan hal-hal yang tidak berkembang, dan mengandalkan keyakinan kepada Tuhan dalam menghadapi kehidupan.

Selain nilai-nilai tersebut, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya memiliki nilai religius dan keyakinan kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai masalah. Kejujuran dan tanggung jawab diri sendiri juga diangkat sebagai nilai yang sangat berharga dalam cerita. Semua temuan ini menggarisbawahi bahwa kita sebagai individu harus mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Implikasi nilai moral dan nilai sosial novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dalam pembelajaran sastra di sekolah

Dalam rangka mengidentifikasi potensi penggunaan novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" karya Tere Liye sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah, hasil penelitian dan analisis kami menyoroti sejumlah aspek penting. Dari segi bahasa, novel ini memenuhi standar penggunaan bahasa yang baik dan relevan untuk siswa tingkat SMK. Struktur kalimatnya jelas, menggambarkan gambaran dengan baik, dan menggunakan ragam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami. Novel ini juga memadukan aspek psikologis, dengan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan positif yang dapat menjadi panduan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti ketekunan, kerja sama, dan disiplin muncul secara konsisten dalam novel ini.

Selanjutnya, dalam konteks latar budaya siswa, novel ini relevan karena ceritanya mencerminkan kehidupan individu yang menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, novel ini juga membangun citra positif tentang perempuan dengan menggambarkan karakter perempuan yang tangguh, tekun, perhatian, dan penuh empati. Selain itu, novel ini menekankan pentingnya menghormati orang tua, sebuah pesan yang sangat berharga bagi siswa. Selama proses penelitian, tanggapan siswa menjadi poin penting, di mana siswa berhasil mengekstraksi berbagai nilai

moral dan sosial dari novel ini. Mereka mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari mereka dan menemukan pesan-pesan berharga yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan dan tumbuh sebagai individu yang tangguh.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran model penemuan sangat efektif. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, seperti seorang ilmuwan yang menemukan pengetahuan melalui pengamatan dan pemahaman. Hasil penelitian ini didukung oleh teknik observasi dan dokumentasi yang digunakan untuk menentukan nilai moral dan sosial dalam novel, serta respons siswa terhadap materi pelajaran tersebut. Semua temuan ini menunjukkan bahwa novel ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat dan relevan dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa dalam novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" karya Tere Liye terdapat nilai-nilai moral dan sosial yang memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan sekolah, masyarakat, dan sosial. Nilai-nilai moral yang tersirat dalam novel ini mencakup empat dimensi utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Sebagai contoh, dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, karakter dalam novel seringkali memanasifasikan nilai-nilai seperti berdoa, bersyukur, dan mengakui kesalahan mereka di hadapan Tuhan. Selanjutnya, dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, novel mengilustrasikan aspek-aspek seperti kemampuan untuk memaafkan diri sendiri, memupuk rasa percaya diri, serta memegang komitmen yang kuat terhadap janji-janji yang dibuat.

Selain nilai-nilai moral, peneliti juga menemukan nilai-nilai sosial dalam novel ini. Nilai-nilai sosial ini tercermin dalam penggambaran karakter tokoh dan situasi sosial dalam cerita yang menyoroti perbedaan antara perilaku yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek seperti keakraban, konsep berbalas budi, semangat memberi kepada sesama, penghargaan terhadap sesama, harmoni dalam interaksi sosial, rasa peduli, serta sikap toleransi. Hasil penelitian ini memiliki relevansi penting dalam mendukung pengembangan kurikulum pembelajaran sastra di lingkungan sekolah. Informasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga nilai-nilai moral dan sosial dalam novel ini dapat diintegrasikan dengan lebih efektif dalam proses pendidikan.

REFERENSI

- Abadi, H. S. (2019). Ekspresi Metaforis dalam Antologi Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra: 9 Klasifikasi Metafora Perspektif Michael C. Halley. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 154-163.
- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 165-178).
- Endraswara, S. (Ed.). (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Media Pressindo.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46-53.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Lestari, N. S., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia Terhadap Psikologis Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 42-54.
- Liye, T. (2018). *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa*. PT Gramedia.
- Marentek, C., Palar, W. R., & Pangemanan, N. J. (2021). Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel "Saat Hati Telah Memilih" Karya Mira W dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pabur, H. E., Ali, M. I., & Tatipang, D. P. (2023). The Use of Literature in English as a Foreign Language Teaching and Learning Process: The Relationship and Suggested Techniques to be Used in EFL Classrooms. *Edumasapul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2660-2670.
- Pantow, M. F., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2021). Nilai-nilai Moral dalam Teks Anekdote Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pembelajaran.
- Santosa, S. (2014). *Drama sosial: imajinasi dalam seni*. ISI Press.

- Tumbelaka, S. O., Sepang, E., & Pangemanan, N. J. (2014). Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inquiri Siswa Kelas VIII. SMP Negeri 1 Poigar. *KOMPETENSI*, 2(4).
- Ulwia, R., & Nurelysa, E. (2019). *Indonesia Membaca*. GUEPEDIA.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Wuryani, W. (2013). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia. *Semantik*, 2(2), 87-101.